

## TARI KEBYAR TELEK

**Kadek Indah Cahya Ningsih<sup>1</sup>, Anak Agung Ayu Mayun Artati<sup>2</sup>, I Wayan Adi Gunarta<sup>3</sup>.**

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: [indahcahyaningsih19des@gmail.com](mailto:indahcahyaningsih19des@gmail.com), [mayunartati@isi-dps.ac.id](mailto:mayunartati@isi-dps.ac.id), [adiegunarta@gmail.com](mailto:adiegunarta@gmail.com)

### Abstrak

Tari Kebyar Telek adalah tarian yang mengambil sumber kreatif penciptaan dari kearifan lokal yang terdapat di Pura Dalem Penataran Tegal Jaya, Desa Adat Padang Luwih, Dalung, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Tarian ini mengangkat tentang tradisi Tari Telek di Pura Dalem Penataran yang dahulu pernah ada, namun kini keberadaannya telah punah. Karya tari ini mentransformasikan spirit tari Telek ke dalam pola garap tari *kakebyaran*, sehingga menghasilkan tari Telek kreasi baru dengan bentuk *kakebyaran*. Kebyar Telek terdiri dari kata *Kebyar* yang berarti suatu bunyi yang muncul mengelegar secara tiba-tiba dan meriah. Dalam konteks tari, *Kebyar* ialah kreasi baru dalam tari Bali. Sedangkan kata *Telek* berarti tarian yang menggunakan topeng dengan karakter lembut dan halus dengan hiasan kepala unik. Tahapan penciptaan Tari Kebyar Telek menggunakan metode penciptaan *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja yang memiliki lima tahapan Penciptaan, yaitu *ngarencana* (merencanakan), *nuasen* (proses persesembahan), *makalin* (proses improvisasi), *nelesin* (proses pembentukan), dan *ngebah* (proses pementasan). Tari Kebyar Telek adalah sebuah hasil karya cipta baru yang menggunakan pola garap tari *kakebyaran* dengan karakter *bebancihan* dan ditarikan secara berkelompok oleh tujuh orang penari putri. Gerak tarian ini menyajikan perpaduan dinamika gerak tari Telek yang berkarakter lembut dan lues dengan gerak tari Kebyar yang berkarakter keras, tegas, dan dinamis. Struktur tarinya ini terdiri dari dua bagian yang disajikan dalam durasi 13 menit dan musik tarinya menggunakan gamelan *semarandhana*. Tata rias dan busana yang digunakan ialah jenis tata rias tari panggung dan tata busananya menggunakan motif-motif dan desain kostum bergaya klasik model *sesaputan* yang dipadukan dengan gaya busana *kakebyaran* model *lelancingan*. Hiasan kepala Tari Kebyar Telek tidaklah menggunakan *gelungan* seperti tari Telek pada umumnya, tetapi menggunakan *petitis* yang dikombinasikan dengan aksesori bunga imitasi yang modifikasi dan tata rambut model *papusungan* sehingga perpaduan tata busana tersebut menghasilkan suatu penyajian tari yang unik. Nilai-nilai dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya ini adalah pentingnya pelestarian budaya agar tidak punah dan terjaga kelestariannya.

**Kata Kunci:** Kebyar Telek, Dalem Penataran, Kakebyaran.

## KEBYAR TELEK DANCE

### Abstract

Kebyar Telek dance is a dance that draws its creative inspiration from the local wisdom found in Pura Dalem Penataran Tegal Jaya, Padang Luwih Traditional Village, Dalung, North Kuta District, Badung Regency. This dance highlights the Telek dance tradition in Pura Dalem Penataran, which once existed but has now disappeared. This dance work transforms the spirit of the Telek dance into a kakebyaran dance pattern, resulting in a new Telek dance creation in the form of kakebyaran. Kebyar Telek consists of the word Kebyar, which means a sound that appears suddenly and boisterously. In the context of dance, Kebyar is a new creation in Balinese dance. Meanwhile, the word Telek means a dance that uses masks with soft and delicate characters with unique headdresses. The stages of creating the Kebyar Telek dance used the Angripta Sesolahan (creating dances) method by I Kt. Suteja, which has five stages of creation, namely ngarencana (planning), nuasen (prayer process), makalin (improvisation process), nelesin (formation process), and ngebah (performance process). Kebyar Telek Dance is a new creative work that uses the kakebyaran dance pattern with a bebancihan character and is performed in groups by seven female dancers. The dance movements present a combination of the dynamic movements of Telek dance, which is soft and fluid in character, with the movements of Kebyar dance, which is hard, firm, and dynamic in character. The dance structure consists of two parts presented in a duration of 13 minutes, and the dance music uses the semarandhana gamelan. The makeup and costumes used are stage dance makeup and costumes using classic sesaputan-style motifs and designs combined with kakebyaran-style lelancingan costumes. The headdress for the Kebyar Telek dance does not use a bun like the Telek dance in general, but uses a petitis combined with modified imitation flower accessories and a papusungan hairstyle so that the combination of these costumes results in a unique dance performance. The values and messages contained in this work are the importance of cultural preservation so that it does not become extinct and its sustainability is maintained.

**Keyword:** Kebyar Telek, Dalem Penataran, Kakebyaran.

## PENDAHULUAN

Institut Seni Indonesia Denpasar adalah salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam program MBKM ini adupun kegiatan yang dipilih dan dilakukan oleh mahasiswa dengan Mitra atau Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang diajak bekerja sama yaitu terdiri dari: Magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi/Proyek Independen, Membangun Desa/KKN Tematik. Dari salah satu program MBKM tersebut, penata mengambil Studi/Proyek Independen ialah bentuk program yang mengakomodir kegiatan mahasiswa sesuai dengan *passion* yang dimiliki untuk mewujudkan karya-karya cipta yang inovatif atau menawarkan nilai kebaruan.

Sanggar Seni Pancer Langiit bertempat di wilayah Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang merupakan sebuah komunitas generasi muda Bali yang bergerak dalam Kajian, Revitalisasi dan Dokumentasi Seni, Budaya dan Sastra. Pancer Langiit menjadikan sanggar tersebut sebagai wadah untuk para generasi muda sebagai ruang berkreativitas sehingga mampu melahirkan seniman-seniman yang handal dan siap menjunjung nilai-nilai luhur budaya nesantara. Sanggar Seni Pancer Langiit sering melibatkan seniman Bali dan luar Bali untuk membuat karya seperti karya tari, musik (modern dan tradisional), dalang, teater, drama, akting, fotografi, videografi, desain, dan lainnya. Maka dari itu penata memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan Studi/Proyek Independen sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja serta pengetahuan serta wawasan mahasiswa bersama dengan Mitra atau DUDI Sanggar Pancer Langiit untuk menciptakan Karya Tari *Kakebyaran* yang sumber kreatifnya terinspirasi dari Tari Telek.

Pada program kegiatan Studi/Proyek Independen ini, penata memiliki ketertarikan untuk mengangkat salah satu tradisi yang telah punah sebagai sumber kreatif dalam penciptaan karya Tugas Akhir, yakni Tari Telek yang merupakan salah satu tradisi yang pernah ada di Desa Adat Padang Luwih tepatnya di Pura Dalem Penataran Tegal Jaya. Pada tahun 2019 hingga sekarang setiap *piodalan* di Pura Dalem Penataran Tegal Jaya ditarikannya tari Telek garapan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar (dipelajari via youtube) oleh para pemudi Banjar Tegal Jaya. Setelah menari, beberapa penari mengalami kerasukan dikarenakan *sesuhanan* Telek di pura yang telah punah tersebut memasuki badan kasar penari dan kemudian memberikan *pawisik* (pesan/petunjuk) menginginkan tari Telek Pura Dalem Penataran dihaturkan kembali atau *ngayah masolah* (ditarikkan), apabila tidak dihaturkan kembali maka masyarakat desa akan mengalami *grubug* atau terkena wabah penyakit. Bagi penata, peristiwa tersebut nampaknya seperti ada keterkaitan dengan terjadinya wabah dimana masyarakat dunia terkena dampak dari pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Akan tetapi disisi lain, *Jero Mangku* (pemuka agama) di pura memiliki pandangan yang berbeda terhadap kejadian penari yang mengalami kerasukan tersebut dan mengatakan bahwa para penari dirasuki oleh *Roh Bhuta Kala* (roh atau makhluk halus yang memiliki energi negatif). Oleh karena mengikuti pandangan Jero Mangku, maka hingga kini tari Telek Dalem Penataran ini pun masih dikatakan *mesineb* (selesai/tidak ditarikkan). Dengan inisiatif sendiri, para pemudi Banjar Tegal Jaya tetap *ngaturang ayah* Tari Telek versi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar setiap *piodalan* Pura Dalem Penataran Tegal Jaya setiap Hari Jumat atau *sukra pahing dungulan*, dua hari setelah hari Raya Galungan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penata termotivasi untuk menciptakan suatu karya tari baru sebagai persembahan atau *aturan ayah* kepada *sesuhanan* sebagai perwujudan rasa syukur dan rasa hormat penata menjadi *penyarikan* di Pura Dalem Penataran Tegal Jaya dengan mempersembahkan tari kreasi *kakebyaran*. Penciptaan karya tari ini berpijak dari tari Telek Dalem Penataran (yang telah punah) serta didasari atas data-data dan informasi yang didapatkan terkait sumber penciptaan. Adpun judul yang digunakan pada dari karya ini adalah Tari Kebayar Telek. Karya ini bertemakan *religi* atau *sakral* yang berpijak pada pola gerak-gerak tradisi atau gerak yang memiliki pakem, yakni terdapat gerakan Telek dikombinasikan dengan napas gerak *kebyar* yang dikembangkan sesuai kebutuhan karya. Penata tertarik merancang karya ini berdasarkan potensi kesenian bersama mitra kerja yaitu Sanggar Seni Pancer Langiit. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat

membangkitkan dan tetap menjaga semangat kreativitas generasi muda untuk terus aktif berkreasi dan berinovasi di bidang seni, khususnya tari. Oleh karena itu, penata melaksanakan program Studi/Proyek Independen dengan judul Tari Kebyar Telek.

## METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan suatu karya seni, di dalamnya terdapat cara atau tahapan yang digunakan oleh seseorang pencipta untuk menghasilkan karya yang baik. Proses penciptaan tentu memerlukan waktu yang cukup panjang demi hasil karya yang memuaskan. Penata pada semester VI telah mempelajari beberapa model metode penciptaan yang biasanya dijadikan sebagai rujukan dalam penciptaan tari. Metode adalah suatu tata cara yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Metode-metode tersebut berisikan tahapan atau langkah-langkah sebuah proses penciptaan yang ditawarkan oleh para ahli dibidangnya. Dalam proses penciptaan karya Tari Kebyar Telek, penata menggunakan metode penciptaan *Angripta Sesolahan* (menciptakan tari-tarian).

*Angripta Sesolahan* adalah metode yang dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Buku ini berisikan proses kreatif penciptaan seniman Bali yang pencipta jadikan pijakan atau pedoman dalam berkarya. Metode penciptaan yang ditawarkan terdapat lima tahapan penting yaitu: *Ngerencana* (tahapan awal yakni merencanakan segala kebutuhan dalam pementasan), *Nuasen* (tahapan persiapan secara bathin dengan melakukan persembahyang), *Makalin* (tahapan improvisasi guna mendapatkan material yang dibutuhkan), *Nelesin* (tahapan pembentukan dari apa yang telah didapatkan dalam proses *makalin*), dan *Ngebah* (tahap pementasan perdana secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

Penata memilih menggunakan metode ini karena memiliki pengalaman empiris saat mendukung kakak tingkat di Program Studi Tari dalam mata kuliah koreografi karya akhir, yang tahapan-tahapannya memakai tahapan yang ditawarkan dalam buku tersebut. Penata merasa metode ini relevan dan memberi langkah sistematik dalam proses penciptaan Tari Kebyar Telek. Manfaat yang didapatkan dari metode penciptaan ini yaitu, mempermudah penata dalam berproses menciptakan garapan, mulai dari menemukan ide, kesiapan secara bathin, hingga menemukan inspirasi gerak.

## PROSES PERWUJUDAN

### *Ngarencana*

*Ngarencana* merupakan tahap awal penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pemantangan ide yang dilakukan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari (Suteja, 2018:94). Tahapan ini merupakan tahapan paling awal yang dilakukan oleh penata untuk memulai proses penciptaan. Penata mengartikan *ngarencana* adalah kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan. Tahapan ini diawali dengan memilih dan merenungkan sumber kreatif yang dijadikan sebagai ide penciptaan. berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang dimiliki, penata memilih sumber kreatif yang berasal dari budaya sekitar, yakni tradisi Tari Telek Dalem Penataran di Desa Adat Padang Luwih yang merupakan tradisi tari yang dulunya ada, namun bertahun-tahun yang lalu telah *mesineb* atau punah. Pada tahun 2019 kembali ditarikan tari Telek garapan STSI dan versi tari tersebut bukanlah tari Telek Dalem Penataran, namun beberapa penari mengalami kerasukan yang meminta agar tari Telek Dalem Penataran *matetangiang* (dipentaskan kembali). Oleh karena pada saat itu terjadi wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan sampai saat ini juga tari Telek Dalem Penataran belum direkonstruksi atau *matetangiang* kembali, hingga akhirnya penata memiliki ketertarikan untuk mengangkat tradisi tari Telek Dalem Penataran sebagai ide pemantik dari penciptaan karya baru.

Proses selanjutnya yang dilakukan penata adalah melakukan wawancara secara langsung dengan *pangelingsir* (para tokoh atau tetua adat) selaku *panyarikan dalem* pada 20 Agustus 2022 bersama narasumber Bapak I Wayan Semadi. Melalui wawancara tersebut penata mendapatkan informasi bahwa Tari Telek Dalem Penataran sudah tidak ditarikan lagi sejak beliau masih remaja, penyebab tidak ditarikannya kembali tidak diketahui oleh beliau karena beliau juga tidak begitu mengingat bagaimana kejelasan dahulunya. Akan tetapi ada

beberapa hal yang masih diingatannya, yakni gerakan seperti gerakan *ngeliput* dan berjalannya, serta beliau juga menerangkan bahwa tarian ini dahulunya sering di pentaskan pada hari Jumat setelah hari Raya Suci Galungan atau dikatakan pada *rahina sukra pahing wuku dungulan*. Tarian ini dahulunya sering ditarikan setiap enam bulan sekali dan ditarikan secara acak yang jumlah penarinya tidak menentu dan ditarikan oleh penari putri.

Setelah mendapatkan ide karya, penata kemudian melakukan kegiatan diskusi dengan Bapak I Gusti Ngurah Sudibya dan Ibu Anak Agung Ayu Mayun Artati pada tanggal 30 Agustus 2022 mengenai ide yang telah didapatkan serta menanyakan tema yang tepat. Diskusi tersebut mendapatkan tanggapan baik dan masukan terhadap tema yang cocok dengan karya yaitu *sakral*. Karena ide karya menggabungkan dua genre tari yang berbeda yakni tari Telek dan Kebyar, tentunya dari penggabungan tersebut terdapat kombinasi pola gerak serta pengembangan untuk mendapatkan pola gerak yang baru. Penggabungan dua genre tarian yang berbeda ini pula menjadi ketertarikan penata untuk menciptakan karya baru dan juga menjadi sebuah tantangan kerumitan dalam penciptaan karya. Pada tahap *ngarencana*, kesimpulannya yaitu penata mendapatkan sebuah ide penciptaan yang menggabungkan pola serta karakter gerak Tari Telek yang lembut dan gerak tari *kakebyaran* yang keras dengan tema *sakral*. Secara lebih mengkhusus mengolah atau mengkreasikan pola serta gerak tari Telek dan gerak-gerak dari tari *kakebyaran*, seperti Tari Trunajaya, Tari Kebyar Duduk, serta gerak Tari Legong. Hasil dari proses penjelajahan ide penciptaan ini penata rumuskan ke dalam konsep penciptaan untuk mewujudkan karya Tari Kebyar Telek.

### **Nuasen**

*Nuasen* merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreatif. *Nuasen* adalah kegiatan yang dilakukan terkait kesiapan spiritual lahir bathin kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Sang Hyang Widhi Wasa* untuk memohon kelancaran, kesuksesan, serta keselamatan baik dari proses latihan hingga pementasan. *Nuasen* dilakukan setelah merancang konsep penciptaan (*ngerencana*) yang melibatkan seluruh pendukung karya pada penciptaan tari Kebyar Telek. Seluruh penari, *penabuh* (pemusik), *stage crew*, maupun anggota lainnya yang terlibat dalam penciptaan karya tari Kebyar Telek melakukan persembahyang bersama di Pura Padma Nareswara Institut Seni Indonesia Denpasar (kini Institut Seni Indonesia Bali). Dalam pelaksanannya penata memilih hari baik atau *dewasa ayu* (hari baik menurut agama Hindu seperti hari purnama) tepatnya di tanggal 10 September 2022 yang bertepatan dengan *rahina purnama*. Setelah melaksanakan persembahyang bersama, penata bersama pendukung melakukan diskusi bersama untuk menyampaikan segala hal yang telah dilakukan dan dirancang pada tahapan *ngerencana* agar pendukung tari dan pendukung *tabuh* dapat mengerti dan memahami konsep penciptaan Tari Kebyar Telek. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan penata memberi gambaran gerak dan aksen musik dari karya yang akan digarap agar para penari dan *penabuh* dapat memahami kebutuhan aspek-aspek estetis yang dibutuhkan dalam perwujudan karya.

### **Makalin**

*Makalin* adalah tahapan yang dilakukan untuk memilih bahan-bahan ciptaan dengan cara eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan gerakan, musik, hingga pemilihan tata rias dan busana yang nantinya akan digunakan dalam penciptaan. *Makalin* merupakan proses pemilihan material yang mendukung terciptanya sebuah karya tari (Suteja, 2018: 97). Penata melakukan eksplorasi gerak bersama pendukung tari untuk mendapatkan motif-motif gerak dan pose yang nantinya menjadi ciri khas atau karakter Tari Kebyar Telek. Eksplorasi ini berpijak pada beberapa ragam gerak tari Telek Dalem Penataran yang didapatkan melalui wawancara dan konsep *kakebyaran* yang menjadi parameter. Dalam eksplorasi penata bersama penari melakukan percobaan-percobaan (eksperimen) untuk mendapatkan gerak yang terinspirasi dari tari *kakebyaran* seperti Tari Kebyar Duduk, Tari Trunajaya, Tari Oleg Tamulilingan, selain itu juga melakukan eksplorasi gerak yang terinspirasi dari gerak-gerak *palegongan*.

Proses *makalin* ini dilakukan secara bertahap, dalam tahapan pertama melakukan improvisasi untuk menemukan pola-pola gerak (*kakebyaran*) yang lincah, cepat dan dinamis. Berikutnya, penata melakukan eksplorasi penggunaan *kancut* (*lelancingan*) sebagai visualisasi *kakebyaran*. Selain melakukan eksplorasi *kancut*

(*lelancingan*), penata juga melakukan proses eksplorasi kipas atau *kepet* dan juga *agem* agar sesuai dengan karakteristik dan unsur-unsur yang ada dalam tari Telek. Penata juga melakukan proses pembentukan sikap tubuh penari, sikap kepala (termasuk mimik wajah/ekspresi), serta sikap tangan dan kaki dengan berpijak pada gerak *pakem* tradisi Bali (*agem, tandang, tangkis, tangkep*). Setelah mendapatkan berbagai ragam motif gerak, motif-motif gerak tersebut digabungkan menjadi sebuah rangkaian pola gerak yang indah. Selanjutnya, berdasarkan pola-pola gerak yang telah ditemukan, penata melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik tari agar senatiasa menyatu atau selaras dengan aksentuasi musical yang diinginkan. Memadukan gerak tari dengan musik dapat dikatakan sebagai proses *ngadungan* yang dilaksanakan oleh penata tari agar gerak tari, *tandak* (narasi dalam bentuk tembang), dan musik tarinya dapat menyatu dan saling berkaitan menjadi kesatuan yang saling mendukung.

### **Nelesin**

Untuk mewujudkan karya tari Kebyar Telek secara utuh, penata kemudian melanjutkan ke tahapan *nelesin*. Tahapan *nelesin* merupakan tahapan pembentukan atau tahapan yang dilakukan untuk menyusun rangkaian pola-pola gerak agar selaras dengan musik pengiringnya, dengan menyusun alur pertunjukan agar memiliki dinamika. Dalam tahap ini penata melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak sesuai struktur yang telah dirancang. Pada tahap *nelesin* ini pencipta menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian I, II, III, IV. Setelah struktur karya terbentuk secara utuh, penata melakukan evaluasi dan bagian-bagian karya yang terlihat atau terasa kurang bersesuaian dilakukan revisi. Hal ini sangat penting untuk menghindari garapan yang berbentuk naratif. Penata bersama pendukung serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan satu kesatuan rasa estetis agar melalui proses ini dapat terbentuk sebuah karya tari yang menawarkan kebaruan. Setelah terjadinya pembentukan, penari melakukan proses latihan untuk memantapkan detail-detail gerak, sikap tubuh, ekspresi hingga mencari kedalaman rasa gerak dan rasa musik agar karya tari yang diciptakan dapat semakin maksimal.

### **Ngebah**

Pada penciptaan Tari Kebyar Telek terdapat proses *ngebah*. *Ngebah* merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan. *Ngebah* ialah pementasan perdana yang dilakukan penata untuk mempertunjukkan karya tari yang telah diciptakan. Pada tahap ini penata terlebih dahulu melaksanakan proses *run through* pada tanggal 24 Desember 2022, bertempat di Studio Tari Ni Ketut Reneng lantai II, ISI Denpasar. Adapun tujuannya agar penata mengetahui bagian-bagian atau gerakan-gerakan yang masih terdapat kekurangan pada karya ini. Penata mengetahui karya yang diciptakan pastinya memiliki kelebihan serta kekurangan yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan garapan. Proses *run through* juga penting sebagai proses simulasi agar pencipta dapat mengetahui wujud garapan secara menyeluruh beserta elemen-elemen artistiknya. Selanjutnya pada tanggal 30 Desember 2022 di laksanakan proses *ngebah* di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

## **WUJUD KARYA**

### **Deskripsi Karya**

Tari Kebyar Telek adalah sebuah tarian kreasi *kakebyaran* yang sumber inspirasi penciptaannya mengangkat tari Telek di Pura Dalem Penataran yang sudah punah, dengan menggunakan beberapa informasi dari *pangeling sir* sebagai pemantik ide yang dikemas dengan pola-pola gerak tari *kakebyaran*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kekebyaran* berasal dari kata *kebyar* yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, yang memiliki arti bergemerlap, bersinar-sinar (Sulistiyati, 2005: 227). Selain itu penata juga menemukan pengertian *kakebyaran* lainnya yang bersumber dari buku *Seni Kekebyaran* yang ditulis oleh I Wayan Dibia yang mengatakan bahwa *kekebyaran* itu berasal dari kata *kebyar* yang berarti letusan atau sinar memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut. Seni *kebyar* pada awalnya lahir sebagai sebuah ekspresi musical berupa *tetabuhan* dengan bunyi keras yang datang secara tiba-tiba, menggelegar dan meledak-ledak (Dibia, 2008: 6). Berdasarkan kutipan tersebut penata memahami bahwa *kakebyaran* jika divisualkan dalam irama musik menghasilkan suara yang keras serta memberi efek kejut bagi pendengarnya. Dengan demikian

penata memiliki pemahaman *kakebyaran* yang dijadikan konsep gerak dan musik dalam proses penciptaan Tari Kebyar Telek dengan menekankan pada pengolahan gerak dan musical yang dinamis dan ekspresif sebagai wujud transformasi perpaduan antara karakter gerak tari telek yang luwes dan tari kebyar yang energik.

Tari Kebyar Telek berbentuk tari kelompok dengan menggunakan tujuh orang penari putri. Penggunaan tujuh penari putri ini disesuaikan dengan kebutuhan koreografi yang digarap oleh penata. Selain itu, pola garap karya ini adalah tari kreasi *kakebyaran*. Pemilihan penari berdasarkan atas kemampuan menarikkan *kakebyaran* dengan *abah* atau sikap tari putra halus. Selain itu, bentuk pemanggungan yang digunakan dalam pertunjukan ini dilakukan di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar dengan bentuk panggung prosenium. Pertunjukan Tari Kebyar Telek ditampilkan dengan musik tari yang dimainkan secara langsung (*live*) sesuai dengan struktur pertunjukan yang telah disusun secara utuh berdasarkan aspek-aspek estetis koreografi.

### **Judul dan Tema Karya**

Penciptaan Tari Kebyar Telek bersumber dari konsep karya tari ini yang mengangkat tari Telek, kemudian dikemas dalam bentuk *kakebyaran*. Berdasarkan hal tersebut kemudian muncul sebuah pemilihan kata antara Telek Kebyar dan Kebyar Telek. Penata menggunakan judul Tari Kebyar Telek didasarkan atas pertimbangan dan diskusi bersama dosen pembimbing, bahwa penataan dan pengemasan karya menggunakan pola garap *kakebyaran* yang mengangkat tari Telek, hingga kemudian dipilih kata Kebyar Telek sebagai judul karya. Selanjutnya, tema yang digunakan dalam Tari Kebyar Telek adalah tema religius. Tema ini mencerminkan Tari Telek Dalem Penataran yang merupakan tarian sakral Pura Dalem Penataran sebagai simbol penolak bala dan mendatangkan kesejahteraan. Selain itu, tema religius ini juga dikaitkan dengan tujuan digarapnya tarian ini agar nantinya senatiasa bisa dipersembahkan pada saat hari *piodalan* di Pura Dalem Penataran. Penata berharap karya Tari Kebyar Telek dapat berkembang dan diterima oleh masyarakat, dapat dipentaskan di tempat suci (*ngayah*) sehingga masyarakat bisa atau membangkitkan kembali Tari Telek Dalem Penataran, serta memahami pentingnya tarian ini bagi leluhur ataupun *sesuhunan* Pura Dalem Penataran Tegal Jaya.

### **Analisis Struktur**

Adapun struktur yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membentuk suatu tarian. Secara terstruktur karya Tari Kebyar Telek dibagi menjadi dua bagian yakni bagian I dan II, namun setiap bagian terdiri dari beberapa struktur, yaitu: bagian satu terdiri dari *Papeson*, *Pangadeng*, dan *Pangechet*, kemudian di bagian II terdiri dari *Kebyar*, *Pangawak Kebyar*, *Pangipuk Kebyar*, dan *Pakaad*. Berikut adalah uraian dari keempat bagian tersebut :

#### **a. Bagian I :**

Pada bagian I terdiri dari tiga struktur yakni, *Papeson Telek*, *Pangadeng Telek*, dan *Pangechet Telek*. Bagian ini menggambarkan keagungan dan kemahakuasaan *sesuhunan* Telek Pura Dalem Penataran Tegal Jaya yang bersifat magis, sakral/religius, berwibawa, dan manis. Penata menggunakan beberapa gerakan menjadi ciri khas dari karya ini, seperti *agem ngembat nungked bangkiang*, *ngekes nungked bangkiang*, *ngeseh nungked bangkiang*. Pada bagian I ini penata menggunakan kostum tari Telek yang terdiri dari *awiran rembang*, *lamak*, *tapel*, dan properti kipas. Suasana yang ditonjolkan pada bagian I ini ialah suasana *sakral*.



**Gambar 1.** Bagian I Tari Kebayar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)



**Gambar 2.** Bagian I Tari Kebayar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)

**a. Bagian II :**

Pada bagian II terdiri dari empat struktur yaitu: *Kebayar*, *Pangadeng Kebayar*, *Pangipuk*, *Pakaad*. Bagian ini menggambarkan keagungan dan kewibawaan *sesuhunan Telek Dalem Penataran* yang diangkat menjadi tari kreasi yang berbentuk *kakebyaran* dengan tetap menggunakan pola-pola gerak tari Telek. Penambahan ornamen menampilkan *kancut lelancingan* sebagai ciri khas dari tari *kakebyaran* tetap menampilkan keagungan, sakral/magis, berwibawa dan manis. Pada bagian II ini penata mengkombinasikan gerakan tari Telek dengan gerakan tari *kakebyaran* lainnya seperti *pangipuk* tari Trunajaya yang dikombinasikan dengan tari Telek menjadi *pangipuk kebyar telek*. Selain itu gerakan *ngeliput* (memutar kipas) dari Tari Telek Dalem Penataran style jaman dahulu, gerak *makecog* (melompat) tari Trunajaya yang dikombinasikan dengan *agem* Tari Telek Dalem Penataran menjadi *ngekes kecog* dengan level rendah. Pada bagian II ini penata menggunakan kostum tari *kakebyaran* bernuansa klasik dengan warna putih, abu, dan coklat serta menggunakan *kancut lelancingan*. Suasana yang ditonjolkan pada bagian II ini ialah suasana *sakral*, *agung*, dan berwibawa.



**Gambar 3.** Bagian II Tari Kebyar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)



**Gambar 4.** Bagian II Tari Kebyar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)

### Deskripsi Gerak

Pada tari Kebyar Telek terdapat pola-pola gerakan yang digunakan dan tetap menggunakan *pakem* Tari Bali yakni *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* yang telah dikembangkan atau dikreasikan berdasarkan daya kreativitas penata. Gerak-gerak yang didapatkan merupakan gerakan hasil dari wawancara bersama *panglingsir panyarikan dalem* serta eksplorasi penata bersama pendukung yang melahirkan gerakan-gerakan baru. Penata juga memberikan identitas atau nama pada gerakan baru tersebut, berdasarkan bahasa perumpamaan sehari-hari seperti *nungked mapah*, *ngenjet nungked mapah*, *ngepik mapah*, *ngericik ngindang*, *ngekes nungked bangkiang*, *ngekes kecog*. Penata berharap dengan adanya gerak-gerak tersebut dapat menghasilkan karakter gerak khas sehingga dapat membedakan karya ini dengan garapan lainnya.

### Deskripsi Musik

Musik irigan merupakan faktor penting yang sangat mendukung dalam sebuah karya tari. Musik dapat mendukung suasana yang ingin ditonjolkan penata dalam karya. Musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik (Djelantik, 1999: 28). Selain itu, Djelantik juga mengatakan irama dapat disebut sebagai gerakan berturut-turut secara teratur, perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu (Djelantik, 1999: 31). Sesuai dengan pernyataan tersebut penata dengan komposer menyajikan musik irigan dengan dua tempo yang berbeda pada setiap bagiannya dan dengan pola ritme yang teratur pada penampilan penyajian musik irigan Tari Kebyar

Telek. Musik irungan pada Tari Kebyar Telek ini menggunakan gamelan *semarandhana* yang berlaraskan selendro dengan menggunakan dua tempo yang berbeda pada setiap bagian. Pada bagian I menggunakan tempo yang pelan dan terkesan manis, sedangkan pada bagian II menggunakan tempo yang lebih cepat dengan nada gamelan yang lebih keras berdasarkan konsep *kakebyaran*. Musik irungan tari Kebyar Telek ditata oleh komposer yang bernama I Made Mondana, S.Sn, dan para penabuh didukung oleh Komunitas Seni Clasic.

### Tata Rias Dan Busana

Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik menjadi karakter yang diinginkan. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Tata rias Tari Kebyar Telek menggunakan jenis tata rias panggung atau tata rias tari Bali yang berfungsi untuk menonjolkan estetika atau ketajaman mata penari. Tata rias yang digunakan oleh ketujuh penari adalah tata rias panggung dengan warna *eyeshadow* kuning, merah, dan biru serta menggunakan alis *bebancihan* (alis putra halus). Pemilihan jenis tata rias tersebut karena mengikuti karakter tari tradisi yang menggunakan tata rias tari panggung dengan alis *bebancihan* sesuai dengan konsep karya yakni *kakebyaran*.

Tari Kebyar Telek juga ditegaskan melalui kostum tari yang didesain secara khusus dengan nuansa klasik Bali, dengan tetap berpijak pada elemen kostum tari kreasi *kakebyaran*. Warna putih adalah warna yang penata pilih sebagai warna utama. Pemilihan warna putih mengikuti keaslian tari Telek yang menggunakan baju serta celana putih yang memiliki simbol *religi* atau kesucian. Adapun kostum tari Kebyar Telek lainnya meliputi *angkin*, *kamen kancut lelancingan*, *awir rembang*, *simping*, *badong*, *gelang kana*, *ampok-ampok*, *petitis*, *semanggi*, *bunga cempaka*, *bunga mawar*, *angel*, *don girang*, *sumpong*, *benang tetebus putih*, serta menggunakan properti kipas dan *tapel* atau topeng. Penggunaan *benang tetebus* mengandung makna jika mengejar sesuatu hendaklah dilakukan sampai tuntas, bagaikan memlin *benang tetebus putih* yang bercerai berai dan diwajibkan untuk mempersatukan agar menjadi satu kesatuan.



**Gambar 5.** Tata Rias Bagian I Tari Kebyar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)



**Gambar 6.** Tata Rias Bagian II Tari Kebyar Telek  
(Sumber: Indah Cahya Ningsih, 30 Desember 2022)

## SIMPULAN

Pada pelaksanaan Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Penata memilih kegiatan Studi/Proyek Independen sebagai bentuk pembelajaran semester VII. Studi/Proyek Independen yang penata pilih bekerja sama dengan Mitra Sanggar Pancer Langit. Pada projek ini, penata menciptakan Tari Kebyar Telek dengan mengambil sumber kreatif dari Tari Telek Dalem Penataran Tegal Jaya. Tari Telek Dalem Penataran Tegal Jaya adalah tarian yang dahulunya ada di Dalem Penataran Tegal Jaya Desa Adat Padang Luwih, namun kini tarian ini telah punah. Dari kepuhanan inilah kemudian menjadi ide atau pemantik dasar penata untuk menggarap Tari Kebyar Telek. Tari Kebyar Telek merupakan tari kreasi *kakebyaran* dengan karakter *bebancihan* yang dibawakan secara berkelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri, 31 orang *penabuh*, dan 1 orang *tandak*. Proses penciptaannya menggunakan metode penciptaan *Angripta Sasolahan* (menciptakan tari-tarian) oleh I Kt. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Lima tahapan penciptaan yaitu *ngerencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah* yang penata gunakan sebagai tahapan dalam proses penciptaan. Struktur tarinya terdiri dari dua bagian, yaitu pada bagian I terdapat *papeson*, *pangawak*, dan *pangechet*, serta pada bagian II terdapat *Kebyar*, *Pangadeng*, *Pangipuk*, dan *Pakaad*, dengan durasi karya selama 13 menit 28 detik. Selanjutnya gamelan pengiringnya menggunakan instrumen Gamelan *Semarandhana*. Musik dalam karya ini dipadukan dengan pengolahan vokal *tandak*. Tari ini menggunakan tata rias tari panggung dengan corak kuning, merah, biru dan menggunakan alis *bebancihan*, serta tata busana yang bernuansa klasik dan agung terdiri dari kain *rerembangan*, *kancut lelancingan*, baju dan celana putih, *kamen rempel*, *angkep paha*, *pending sabuk*, *angkin*, *gelangkana*, *gelang batis*, serta menggunakan tata rias rambut dengan *petitis*, *semanggi*, bunga cempaka, bunga sandat, *angle*, *geruda mungkur* dan menggunakan *sumpong kuping*. Pada karya ini penata terinspirasi dari gerak-gerak tari Telek, gerak tari *kakebyaran* meliputi tari Kebyar Duduk, tari Trunajaya, dan tari *palegongan* yang menghasilkan gerak baru, yaitu: *ngericik ngindang*, *agem nungked mapah*, *ngenjet nungked mapah*, *ngepik mapah*, *ngekes nungked bangkiang*, dan *ngekes kecog*. Dengan adanya Tari Kebyar Telek, penata berharap tradisi atau tari Telek di Pura Dalem Penataran Tegal Jaya dapat diwujudkan kembali atau *metangiang* dan dapat dilestarikan serta dihaturkan kembali kepada *sesuhanan dalem*. Penata juga berharap nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arini, A.A Kusuma. 2004. *Tari Kakebyaran Ciptaan I Nyoman Kaler*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Cerita, I Nyoman. 2020. *Teks dan Konteks di Balik Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: PT. Japa Widya Duta.
- Dibia, I Wayan. 2008. *Seni Kekebyaran*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Gunarta, I Wayan Adi. 2020. “Tari Sekar Pudak, Maskot Desa Darmasaba”. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Volume 8, No 2, November 2020, p 139-148.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar (Dance Composition: The Basic Element)* Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademisi Seni Tari Indonesia.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Soerjadiningrat, B.P.A. 1934. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Yogyakarta: Kolf Buning.
- Sulistiyowati. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV Bhiana Raya.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita.
- Widyastutieningrum, Sri dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

## **SUMBER DISKOGRAFI**

Jik Gelu, 2021 “Tari Telek Anyar “Nyandar Ati” | Dramatari Calonarang “Tanting Mas” ISI Denpasar” diunggah melalui kanal Youtube pada tanggal 13 Januari 2021 (diakses pada 10 Oktober 2022) <https://youtu.be/ZZGxr-BZvj4>

Kanal Wisata, 1933 “The Legong – Old Balinese Dance 1933 (Tari Legong Bali) diunggah melalui kanal *Youtube* pada tanggal 24 Agustus 2015 (diakses pada 15 Oktober 2022) <https://youtu.be/69p60y3ePDg>

Satriawan, “#sesuunanbali #bali #taksu\_bali” diunggah melalui aplikasi TikTok pada 15 Oktober 2022 (diakses pada 16 Oktober 2022) <https://vt.tiktok.com/ZSRg9JUE7/>

## **SUMBER WEBTOGRAFI**

<Https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> (diakses pada 15 Desember 2021)

<https://www.kompasiana.com/tien.kusumawati/55003c6da333117c6f510551/proses-penciptaan-sebuah-karya-tari> (diakses pada 17 Oktober 2022)

## **DAFTAR INFORMAN**

Nama : Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn  
TTL : Denpasar, 17 September 1977  
Pekerjaan : Dosen Program Studi Tari, FSP, ISI Bali  
Keterangan : Informan mengenai tata rias kepala Tari Telek Nyandar Ati  
Alamat : Br. Dinas Nongan Kaler, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem.

Nama : I Kadek Widnyana, SSP., M.Si  
TTL : Klungkung, 27 Desember 1966  
Pekerjaan : Dosen Program Studi Seni Pedalangan, FSP, ISI Bali  
Keterangan : Informan mengenai telek  
Alamat : Jln. Ganitri no. 7, Br. Ujung, Desa Kesiman, Denpasar Timur.

Nama : Ni Nyoman Ayu Yudiarini  
TTL : Badung, 31 Maret 1954  
Pekerjaan : Penyarikan Dalem Penataran Tegal Jaya  
Keterangan : Informan mengenai tari Telek Dalem Penataran Tegal Jaya  
Alamat : Br. Tegal Jaya Dalung

Nama : I Made Agus Adi Santika Yasa  
TTL : Badung, 22 Februari 1972  
Pekerjaan : Seniman  
Keterangan : Informan mengenai tari Telek  
Alamat : Br. Tegal Jaya Dalung

Nama : Ni Luh Jepun  
TTL : Badung, 31 Desember 1942  
Pekerjaan : Penyarikan Dalem Penataran Tegal Jaya  
Keterangan : Informan mengenai tari Telek Dalem Penataran Tegal Jaya  
Alamat : Br. Tegal Jaya Dalung

